

**KONTROL DIRI SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI ANAK  
TERHADAP DISIPLIN ORANG TUA DI MTSN KABUPATEN BANTUL**



**Oleh:**

**Gita Fitri Handayani, S.Psi.**

**NIM: 20200012049**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Gita Fitri Handayani

NIM :20200012049

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi :Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29Juli 2022

Yang menyatakan,



Gita Fitri Handayani

NIM. 20200012049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT BEBAS PLAGIARISME

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :Gita Fitri Handayani  
NIM :20200012049  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi :Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29Juli 2022

Yang menyatakan,



Gita Fitri Handayani

NIM. 20200012049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1094/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONTROL DIRI SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI ANAK TERHADAP DISIPLIN ORANG TUA DI MTSN KABUPATEN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GITA FITRI HANDAYANI, S. Psi  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012049  
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Oktober 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 6375aafc2e85e



Penguji II  
Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi,  
SIGNED

Valid ID: 6371e0ad99bc5



Penguji III  
Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 6375e62c33c2c



Yogyakarta, 27 Oktober 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana  
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 6375cee877947

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamualaikum, Wr Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **KONTROL DIRI SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI ANAK TERHADAP DISIPLIN ORANG TUA DI MTSN KABUPATEN BANTUL** Yang ditulis oleh:

Nama : Gita Fitri Handayani, S.Psi.

NIM : 20200012049

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Magister Of Arts (M.A)*.

*Wassalammualaikum wr wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 2 Agustus 2022  
Pembimbing,



**Dr. R. Rachmy Diana S.Psi, M.A.**  
NIP.197509102005012003

# KONTROL DIRI SISWA DITINJAU DARI PERSEPSI ANAK TERHADAP DISIPLIN ORANG TUA DI MTSN KABUPATEN BANTUL

**Gita Fitri Handayani**

**NIM. 20200012049**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan kontrol diri terhadap persepsi disiplin orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan persepsi terhadap disiplin orang tua dalam kontrol diri. Subjek penelitian ini merupakan siswa MTSN di Bantul sebanyak 288 orang siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan skala persepsi terhadap disiplin orang tua serta skala kontrol diri yang tiap- tiap mendapatkan koefisien alpha (reliabilitas) sebesar 0,815 serta 0,804. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini memakai stratified cluster random sampling yang ialah sesuatu tipe metode sampling dimana peneliti membagi populasi jadi sebagian kelompok yang terpisah yang diucap selaku cluster. Dari sebagian cluster ini diambil sebagian sampel yang diseleksi secara random ataupun acak dari 9 MTSN di Kabupaten Bantul. Tata cara analisis informasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan korelasi. Hasil analisis membuktikan kalau variabel anggapan terhadap disiplin orang tua serta kontrol diri mempunyai nilai  $r$  sebesar 0,732 serta nilai signifikansi ataupun  $p=0,000$ . Bila nilai signifikansi  $=0,000$  ( $p < 0,05$ ) berarti perihal ini menunjukkan terdapatnya hubungan antara kontrol diri siswa dengan persepsi terhadap disiplin orang tua positif yang signifikan. Semakin positif persepsi terhadap disiplin orang tua, semakin baik kontrol diri pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap disiplin orang tua, semakin buruk kontrol diri pada siswa. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Adapun sumbangan efektif variable persepsi terhadap disiplin orang tua dan kontrol diri sebesar 0,536 (53,6%).

**Kata kunci:** disiplin, kontrol diri, orang tua, siswa



## KATA PENGANTAR



Puji syukur *Alhamdulillahirobbil'alamin* penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beriring salam penulis panjatkan pada nabi Muhammad SAW.

Proses terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana Bapak, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag
2. Ketua Program Studi IIS Pascasarjana ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.
3. Dosen pembimbing tesis ibu Rachmy Diana S.Psi, M.A.
4. Penasehat Akademik Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
5. Terima kasih kepada pimpinan, guru dan siswa MTSN di Bantul yang telah bersedia menjadi tempat penelitian dalam penelitian ini.
6. Teristimewa untuk keluarga tercinta, untuk ayahanda Antoni, Ibunda Heri Syuriani dan adik saya Air Langga, Aditya Mukhtada Arsyad, Viona Berliantika Antoni, Muhammad Arsy Giviolen, Abi dan Ibu serta seluruh keluarga besar yang mendukung dan memotivasi serta selalu memanjatkan do'a untuk penulis.
7. Terima kasih khususnya untuk yang menemani penyusunan tesis ini, Mohammad Ilham Maulana, S.Psi.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penulis

Gita Fitri Handayani, S.Psi.  
NIM. 20200012049

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUANi.....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangiMasalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	26
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	26
D. Kajian Pustaka.....	27
E. Kerangka Teoritis .....	31
F. Metode Penelitian.....	31
G. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>34</b>
A. Kontrol Diri .....	34
1. Pengertian Kontrol Diri .....	34
2. Aspek-Aspek Kontrol Diri .....	37
3. Faktor- Faktor yang Pengaruhi Kontrol Diri.....	39
B. Persepsi.....	42
1. Pengertian Persepsi .....	42
2. Aspek-Aspek Persepsi .....	44
C. Disiplin Orang Tua.....	45
1. Pengertian Disiplin Orang Tua.....	45
2. Aspek-Apek Disiplin Orang Tua.....	48
3. Pengertian Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	50



D. Defenisi Operasional .....	51
E. Hipotesis .....	53
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>
A. Tempat Penelitian.....	54
B. Gambaran Subjek Penelitian .....	54
C. Populasi Dan Sampel .....	55
1. Populasi .....	55
2. Sampel Penelitian.....	55
D. Teknik Penarikan Sampel.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data .....	57
F. Persiapan Penelitian .....	60
1. Proses Perizinan .....	60
2. Persiapan Alat Ukur .....	61
3. Pelaksanaan Try Out .....	61
4. Hasil Try Out.....	63
G. Pelaksanaan Penelitian .....	69
H. Uji Analisis Data .....	69
1. Uji Normalitas .....	70
2. Uji Linearitas.....	72
I. Kategorisasi Variabel .....	73
1. Kategorisasi Kontrol Diri .....	74
2. Kategorisai Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	75
3. Uji Hipotesis.....	76
J. Hasil Penelitian .....	79
K. Keterbatasan Penelitian .....	84
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>94</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>153</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir .....	31
------------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	9 MTSN Di Kabupaten Bantul	56
Tabel 3.2	Sebaran Aitem Skala Kontrol Diri	58
Tabel 3.3	Sebaran Aitem Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	59
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri	65
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	66
Tabel 4.3	Hasil Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri	68
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Skala Persepsi Terhadap Orang Tua	69
Tabel 4.5	Uji Normalitas Skala Kontrol Diri dan Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	71
Tabel 4.6	Uji Linearitas Skala Skala Kontrol Diri dan Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	72
Tabel 4.7	Sebaran Data Variabel	73
Tabel 4.8	Rumus Kategorisasi Skala Kontrol Diri	74
Tabel 4.9	Kategorisasi kontrol Diri	75
Tabel 4.10	Rumus Kategorisasi Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	75
Tabel 4.11	Kategorisasi Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua	76
Tabel 4.12	Antara Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua Dan Kontrol Diri Siswa	77
Tabel 4.13	Pedoman Interpretasi Koefesien Korelasi	78
Tabel 4.14	Tabel Sumbangan Efektif Variabel Penelitian	79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Alat Ukur .....	94
	1. Skala Kontrol Diri .....	94
	2. Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	98
Lampiran 2	Tabulasi Data <i>Try Out</i> .....	104
	1. Skala Kontrol Diri .....	104
	2. Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	108
Lampiran 3	Tabulasi Data Penelitian .....	112
	1. Skala Kontrol Diri .....	112
	2. Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	124
Lampiran 4	Hasil Reliabilitas Alat Ukur .....	136
	1. Hasil Uji Skala Kontrol Diri .....	136
	2. Hasil Uji Skala Persepsi Terhadap Disiplin Orang Tua .....	136
Lampiran 5	Hasil Uji Asumsi dan Hipotesis .....	141
	1. Uji Normalitas .....	141
	2. Uji Linearitas .....	142
	3. Uji Hipotesis .....	144
	4. Uji Sumbangan Efektif Variabel Tergantung .....	144
Lampiran 6	Surat Izin Penelitian .....	146
Lampiran 7	Dokumentasi .....	150
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup .....	153

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pertumbuhan karakter seorang, masa anak muda mempunyai makna yang spesial, tetapi begitu masa anak muda memiliki tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses pertumbuhan seorang. Perihal itu disebabkan anak muda tidak tercantum kalangan anak, namun dia tidak pula tercantum kalangan orang berusia. Seseorang anak masih belum berakhir perkembangannya, orang berusia bisa dikira telah tumbuh penuh. Sebaliknya anak muda meski telah mulai tumbuh tetapi belum sanggup buat memahami guna raga psikisnya dengan baik. Anak muda terletak dalam status interim selaku akibat daripada posisi yang diberikan oleh orang tua serta sebagian diperoleh dari usaha mereka sendiri yang berikutnya membagikan prestise tertentu padanya. Status ini berhubungan dengan masa peralihan yang mencuat setelah pubertas.

Masa peralihan tersebut dibutuhkan buat menekuni anak muda sanggup memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa berusia. Oleh karena itu sesuatu pembelajaran yang emansipatoris hendak menolong anak muda buat membebaskan status interimnya biar dia bisa jadi berusia yang bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Suatu analisa terhadap seluruh aspek pertumbuhan dalam anak muda, secara global masa anak muda berlangsung antara usia 12- 21

---

<sup>1</sup> Riry Fatmawaty, *Memahamii Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol. VI No. 02, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, UNISLA, (2017)

tahun, dengan pembagian 12- 15 tahun: masa anak muda dini, 15- 18 tahun masa anak muda pertengahan, 18- 21 tahun: masa anak muda akhir. Dalam buku- buku Jerman masih terdapat pembagian yang lain lagi ialah pembagian dalam prapubertas( masa peralihan dari masa kanak- kanak ke masa anak muda), pubertas( masa pemasakan intim), serta adolesensi( masa anak muda akhir saat sebelum merambah masa berusia). Pra pubertas merupakan periode dekat 2 tahun saat sebelum terbentuknya pemasakan intim yang sebetulnya namun telah terjalin pertumbuhan fisiologis yang berhubungan dengan pemasakan sebagian kelenjar endoktrin. Kelenjar endoktrin merupakan kelenjar yang bermuara secara langsung di dalam saluran darah. Zat- zat yang dikeluarkan diucap hormon. Hormon- hormon tadi membagikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa, sampai anak merasakan rangsang- rangsang tertentu, sesuatu rangsang hormonal yang menimbulkan sesuatu rasa tidak tenang dalam diri anak sesuatu rasa yang belum sempat dirasakan lebih dahulu, yang tidak dimengertinya serta yang mengakhiri tahun- tahun anak yang mengasyikkan.

Masa pubertas ataupun masa pemasakan intim biasanya terjalin antara umur 12- 16 tahun pada anak muda pria serta 11- 15 tahun pada anak muda perempuan. Pubertas dini pada anak muda perempuan diisyarati dengan haid, sebaliknya anak muda pria diisyarati dengan masa mimpi awal yang tanpa disadarinya menghasilkan sperma. Umumnya pertumbuhan biologis wanita lebih cepat satu tahun dibanding pertumbuhan biologis seseorang pemuda.



Masa adolesen selaku masa anak muda akhir ataupun batasan berusia dini biasanya antara umur 18- 21 tahun. Meski masih banyak ditemui seseorang anak yang berumur lebih dari 21 tahun namun masih dalam pengawasan orang tuanya serta belum dapat hidup mandiri secara ekonomi. Dalam permasalahan di atas sangat tidak anak muda yang telah diambang masa berusia telah paham norma- norma warga tanpa wajib didikte, telah memikirkan rencana kehidupan berikutnya serta telah berfikir secara bijaksana.<sup>2</sup> Masa anak muda( adolenscene) merupakan masa transisi antara masa anak- anak serta berusia. Masa anak muda kerap diketahui dengan masa pencarian jati diri diisyaratati dengan beberapa ciri berarti, yaitu mampu meningkatkan keahlian intelektual sehingga jadi peninggalan masa depan suatu bangsa yg disiapkan selaku kekuatan bangsa Indonesia<sup>3</sup>

Pada masa anak muda terjalin pergantian pada raga, kongitif, kepribadian dan sosial. Masa anak muda yakni masa yang penuh dengan konflik dan perkembangan emosi yang cenderung lebih besar, Mengenai ini disebabkan karena tekanan sosial dan mengahdapi kondisi baru. Ketidakstabilan emosi pada anak muda pula dapat dipengaruhi dengan keadaan hormon. Perkembangan emosi anak muda meyakinkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai atmosfer maupun

---

<sup>2</sup> Syambu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2002)

<sup>3</sup> Aini, L. N. *Hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, (2017)

sosial, emosi yang bersifat negatif dan temperamental membuat anak muda jadi agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu, menyendiri maupun mengenakan NAPZA.<sup>4</sup>

Masa anak muda( adolescence) ialah masa topan badai( storm and drag), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai- nilai. Pertentangan nilai- nilai tersebut hendak menimbulkan kenakalann anak muda, Kenakalan anak muda ialah suatu aksi perbuatan yang melanggar norma- norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang dicoba orang berumur dibawah 16- 18 tahun, sehingga dapat merugikan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Sidik Jatmika,(2009) menjelaskan adanya kesulitan yang sering dialami kaum remaja merupakan hal yang normal dari perkembangan remaja itu sendiri. Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain:

1. Kondisi kejiwaan. Suatu saat mungkin ia terlihat pendiam, cemberut, dan mengasingkan diri, tetapi pada saat yang lain terlihat sebaliknya, periang, berseri-seri dan yakin. Perilaku yang sulit ditebak dan berubah-ubah ini bukanlah sesuatu yang abnormal.hal ini hanyalah perlu diprihatinkan dan menjadi kewaspadaan bersama manakala telah menjerumuskan remaja dalam kesulitan-kesulitan di sekolah atau kesulitan dengan teman-temannya.

---

<sup>4</sup> Unayah, N., & Sabarisman, M. *Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas*. Sosio informa, (2016)

2. Rasa ingin tahu seksual dan coba-coba. Hal ini merupakan sesuatu yang normal dan sehat. Rasa ingin tahu seksual dan bangkitnya rasa birahi adalah normal dan sehat. Ingat, perilaku tertarik pada seks sendiri juga merupakan ciri yang normal pada perkembangan masa remaja. Rasa ingin tahu seksual dan birahi jelas menimbulkan bentuk-bentuk perilaku seksual.
3. Membolos.
4. Perilaku anti sosial, seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan menunjukkan perilaku agresif. Penyebabnya mungkin bermacam-macam dan banyak tergantung pada budayanya. Akan tetapi, penyebab yang mendasar adalah pengaruh buruk teman, dan pendisiplinan yang salah dari orangtua, terutama bila terlalu keras atau terlalu lunak – dan sering tidak ada sama sekali.
5. Penyalahgunaan obat bius.
6. Psikosis, bentuk psikosis yang paling dikenal orang adalah skizofrenia (setengah gila hingga gila beneran).<sup>5</sup>

Untuk Santrock( 2003) Bentuk kenakalan anak muda dipecah jadi 2 yakni Pelanggaran indeks ialah aksi kriminal yang dapat dicoba anak muda ataupun berumur semacam perampokan, pencurian, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, perkelahian dan pembunuhan. Kebalikannya pelanggaran status ialah aksi tidak kriminal semacam,

---

<sup>5</sup> Jatmika, Sidik, *Urip Ming Mampir Ngguyu, Telaah Sosiologis Folklor Jogja*, Yogyakarta: Kanisius, 2009

membolos, mengkonsumsi minuman keras, seks bebas, merokok, NAPZA, bullying dan tawuran.<sup>6</sup>

Di Indonesia, data kenakalan anak muda untuk Data KPAI tahun 2019 tercatat 4.369 kasus dan pada tahun 2020 meningkat jadi 4734 kasus, dalam pengelompokan zona pendidikan mencatat pada tahun 2019 tercatat 321 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, pelaku kekerasan disekolah, seks bebas dan terjalin kenaikan pada tahun 2020 jadi 1451 kasus dengan rata-rata tawuran pelajar, kekerasan disekolah, seks bebas. Pada pengelompokan anak berhadapan dengan hukum (ABH) pada tahun 2017 tercatat 1.403 kasus sebaliknya pada tahun 2018 terjalin peningkatan mejadi 1.434 kasus dengan rata-rata kasus pelaku kekerasan raga, kekerasan seksual, pembunuhan, dan penculikan.

Kenakalan anak muda disebabkan oleh 2 aspek, yakni aspek internal semacam krisis fakta diri dan self control lemah. Kebalikannya aspek eksternal terdiri dari zona keluarga yang tidak lengkap, ekonomi keluarga yang rendah, tempat pendidikan dan teman sebaya.<sup>7</sup> Bersumber pada 2 aspek faktor kenakalan anak muda diatas, dimana sekuat apapun aspek eksternal mempengaruhi kenakalan anak muda namun masih bisa dikendalikan oleh self control anak muda itu sendiri. Tidak cuma itu masing-masing anak muda hadapi proses pencarian jati diri Mengenai ini mengapa berartinya self control yang baik dimiliki anak muda.

---

<sup>6</sup> Hasan, S.A. & Nurdibyanandaru, D, *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Self control Remaja dengan Perilaku Kenakalan Status Offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan*, Jurnal Diversita, (2020)

<sup>7</sup> Karlina, L. *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal. (2020)

Kebalikannya untuk Marsina kenakalan anak muda bersumber dari self control yang kurang baik.<sup>8</sup>

Menurut Aryatmi, (1991) masalah yang dialami oleh remaja dari dulu hingga sekarang, seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik timbul, karena remaja mengikuti arus mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak lagu dan terhadap orang tua kurang hormat. Pertentangan pendapat tidak hanya menimbulkan penderitaan pada remaja tetapi orang tua juga menderita. Pertentangan pendapat dengan orang tua menimbulkan masalah pada remaja berupa: patah semangat (malas bahkan tidak ada gairah), mogok belajar, menjadi nakal, melawan kepada orang tua, merusak barang-barang di rumah, lari dari rumah (*broken home*), benci kepada orang tua kadang-kadang sampai pada niat akan membunuh orang tuanya karena sangat paniknya. Mengenai ketidaksepakatan antara remaja dan orang tuanya tentang hal-hal tertentu telah diadakan penelitian. Perbedaan pendapat yang terbesar nampaknya berpusat pada penggunaan uang, kegiatankegiatan di luar rumah dan kehidupan sosial. Salah satu konflik yang terbesar di dalam kehidupan sosial ialah penetapan batas jam pulang, bila dan kemana boleh bepergian malam hari, pembagian tugas-tugas di rumah, mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan tekun, masalah pakaian, dan untuk seorang gadis masalah yang cukup berat apabila orang tua tidak memperbolehkan dia bepergian bersama pacarnya di malam hari.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mulyani. *Rancangan hipotetik bimbingan kelompok teknik modeling untuk meningkatkan self control.*(2016)

<sup>9</sup> Aryatmi, S., Lobby, L., Lavianus, S., 1991, *Masalah Remaja*, Semarang: Satya Wacana.

Maka dengan demikian perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan suatu dorongan yang berpengaruh dalam kejiwaan seorang remaja dalam membentuk kepribadian serta sikap remaja. Akibat-akibat yang ditimbulkan antara lain<sup>10</sup>:

1. Bagi diri remaja itu sendiri; Akibat dari kenakalan remaja yang telah dilakukan, memiliki berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental, walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur.
2. Bagi keluarga; Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di dalam keluarga dan putus komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan jalan minum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal kesemuanya itu dilakukan remaja hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya terhadap apa yang terjadi dalam keluarganya.

---

<sup>10</sup> ibid



3. Bagi lingkungan masyarakat; Apabila remaja berbuat kesalahan dalam kehidupan masyarakat, dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga. Masyarakat akan menganggap bahwa remaja itu adalah tipe orang yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat. Mereka dianggap anggota masyarakat yang memiliki moral rusak, dan pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek. Untuk merubah semuanya menjadi normal.

Menurut Jahja, Yudrik, (2011) perkembangan remaja tidak selalu bersifat negatif seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut<sup>11</sup>;

Dari arah	Ke arah
<b>Kematangan emosional</b>	
Tidak toleran dan bersikap superior.	Bersikap toleran dan merasa nyaman.
Kaku dalam bergaul	Luwes dalam bergaul.
Peniruan buta terhadap teman sebaya.	Interdependensi dan mempunyai self-esteem.
Kontrol orangtua.	Kontrol diri sendiri.
Perasaan yang tidak jelas tentang dirinya/orang lain.	Perasaan mau menerima dirinya dan orang lain.
Kurang dapat mengendalikan diri dari rasa marah dan sikap permusuhan.	Mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif.
<b>Perkembangan heteroseksualitas</b>	
Belum memiliki kesadaran tentang perubahan seksualnya.	Menerima identitas seksualnya sebagai pria atau wanita.
Mengidentifikasi orang lain yang sama jenis kelaminnya.	Mempunyai perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bergaul dengan banyak teman.	Memilih teman-teman tertentu.
<b>Kematangan kognitif</b>	
Menyenangi prinsip-prinsip umum dan jawaban yang final.	Membutuhkan penjelasan tentang fakta dan teori.
Menerima kebenaran dari sumber otoritas.	Memerlukan bukti sebelum menerima.
Memiliki banyak minat atau perhatian.	Memiliki sedikit minat/perhatian terhadap jenis kelamin yang berbeda dan bergaul dengannya.
Bersikap subjektif dalam menafsir sesuatu.	Bersikap objektif dalam menafsirkan sesuatu.
<b>Filsafat hidup</b>	
Tingkah laku dimotivasi oleh kesenangan belaka.	Tingkah laku dimotivasi oleh aspirasi.
Acuh tak acuh terhadap prinsip-prinsip ideologi dan etika.	Melibatkan diri atau mempunyai perhatian terhadap ideologi dan etika.
Tingkah lakunya tergantung pada reinforcement (dorongan dari luar).	Tingkah lakunya dibimbing oleh tanggung jawab moral.

<sup>11</sup> Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011

Kontrol diri yakni sebagai kemampuan buat menyusun, membimbing, mengatur dan memusatkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah positif serta yakni salah satu keahlian yang dapat dibesarkan dan digunakan anak muda dalam kehidupan maupun zona sekitarnya. Sesuai dengan tugas perkembangan untuk Kay yakni anak muda harus mempunyai kontrol diri yang baik sesuai nilai, prinsip dan falsafah hidup, biar tidak melakukan pelanggaran syarat dan norma-norma di masyarakat.<sup>12</sup> Kontrol diri yang besar pada anak muda, anak muda hendak lebih mampu buat mengendalikan dirinya sehingga tidak melakukan kenakalan anak muda, mampu bertanggung jawab dan mampu mengendalikan emosinya. Kebalikannya kontrol diri yang rendah membuat anak muda tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri sehingga memusatkan anak muda pada kenakalan anak muda, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Gottfredson&Hirschi disaat kontrol diri anak muda yang kurang baik sampai anak muda tersebut hendak sulit mengendalikan emosi yang dapat menimbulkan anak muda lebih cenderung melakukan kenakalan anak muda tanpa memikirkan konsekuensi yang hendak terjadi.<sup>13</sup>

Menurut Hurlock,(1990) ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak.Kontrol emosi dapat

---

<sup>12</sup> Marsela, R. D & Supriatna, M. *Self control: Definisi dan Faktor. Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, (2019)

<sup>13</sup> Ibid, Marsela, R. D & Supriatna, (2019)

diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup. Karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik.<sup>14</sup>

Calhoun dan Acocella mengemukakan 2 alibi yang mengharuskan anak muda buat mengatur diri. Dini, anak muda harus mengatur perilaku biar tidak melakukan pelanggaran dan diterima oleh norma dimasyarakat. Kedua, anak muda harus mampu menyusun standar yang lebih baik buat dirinya. Sehingga dalam memenuhi tujuan tersebut dibutuhkan kontrol diri yang baik biar anak muda tidak melakukan kenakalan anak muda. Kontrol diri yakni keahlian yang dapat dibesarkan, Tidak cuma itu kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif buat anak muda.<sup>15</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Dalil naqli tentang perilaku kontrol diri adalah QS. Al Hujurat (49):12 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۚ وَإِنَّ اللّهَ لَذُو نَوَابٍ رَّحِيمٍ

<sup>14</sup> E.B. Hurlock, 1990. Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta: Erlangga

<sup>15</sup> Pradina, T. *Hubungan antara pengendalian diri (self control) dengan kematangan emosi siswa kelas XI di SMK Pelayaran Hangtuh Kediri Tahun ajaran 2016/2017*. Pamella, I. (2013). *Hubungan self control dengan kenakalan remaja serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling: Studi Deskriptif terhadap Siswa di Salah Satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia). (2017)

*“ Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. “*

### **Tafsir**

Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka kurang baik kepada manusia yang tidak diiringi fakta ataupun isyarat, sebetulnya sebagian prasangka, ialah prasangka yang tidak diiringi fakta ataupun isyarat itu merupakan dosa serta janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain yang terencana ditutup-tutupi buat mencemoohnya serta janganlah terdapat di antara kalian yang menggunjing, ialah membicarakan aib, sebagian yang lain. Apakah terdapat di antara kalian yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Pasti kalian merasa jijik. Sebab itu hindarkanlah pergunjingan sebab itu sama dengan memakan daging kerabat yang sudah mati. Serta bertakwalah kepada Allah, sebetulnya Allah Maha Penerima tobat kepada orang yang bertobat, Maha Penyayang kepada orang yang taat.

Terdapat juga dalam Q.S Ali 'Imran Ayat 134 yang berbunyi;

1. لَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْعَظِيمِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”*

### **Tafsir**

Mereka terus berinfak di jalan Allah baik di waktu senggangnya maupun memiliki kelebihan harta setelah kebutuhannya terpenuhi atau setelah kekurangannya, yaitu mereka yang tidak memiliki kelebihannya, dan mereka yang karena alasan tertentu menahan amarahnya, karena faktor apapun yang memancing kemarahan dan memaafkan orang lain. Karena Allah mencintai dan menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang yang berbuat baik.. Pesan-pesan yang mirip dengan kandungan ayat ini disampaikan pula melalui Surah an-Nahl (16) 126 dan surah asy-Syura (42) 40 dan 43.

Kontrol diri disebut juga dengan mujahadah an-nafs. Kontrol diri merupakan seseorang atau perilaku seseorang yang mampu menahan diri dari melakukan perbuatan yang Allah larang. Menerapkan perilaku kontrol diri dalam hidup diri sangat membantu dalam menahan hawa nafsu sehingga dapat dengan mudah melakukan ibadah kepada Allah dan menjauhi semua larangan Allah. Kontrol diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri merupakan satu aspek penting dalam kecerdasan emosi (*emotional quotient*). Aspek ini penting sekali dalam kehidupan manusia sebab musuh

terbesar manusia bukan berada di luar dirinya, akan tetapi justru berada di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, kemana pun seseorang pergi, maka orang tersebut selalu diikuti oleh “musuh” yang ada dalam dirinya. Pengendalian diri atau penguasaan diri merupakan aspek yang perlu dilatih sejak dini. Tidak ada aspek kemampuan untuk menguasai diri yang turun dari langit, melainkan diperoleh dari proses yang panjang dalam pengalaman hidup selama berhubungan dengan orang-orang di sekitar. Bahkan dalam sebuah kata bijak tertulis, “Siapa yang menguasai diri ibarat mengalahkan sebuah kota”. Diri yang kita bawa-bawa sekarang ini dapat menguasai kita atau kita yang menguasainya, dapat menjadi sahabat atau malah menjadi lawan. Tergantung pilihan kita menjalani hidup ini.<sup>16</sup>

Memahami, mengenali, menguasai dunia anak memanglah bukan suatu yang gampang. Dunia yang penuh warna- warni, dunia yang segalanya indah, gampang, riang, penuh cinta, penuh keajaiban serta penuh kejutan. Dunia yang sepatutnya dipunyai oleh tiap anak tetapi dalam kepemilikannya banyak tergantung pada peranan orang tua.

Para pakar sependapat kalau peranan orang tua begitu besar dalam menolong kanak- kanak supaya siap merambah gerbang kehidupan mereka. Ini berarti kalau bila berdialog tentang gerbang kehidupan mereka, hingga hendak membicarakan prospek kehidupan mereka 20- 25 tahun mendatang. Pada tahun seperti itu mereka merambah kehidupan yang sebetulnya. Masuk ke dalam kemandirian penuh, masuk ke dalam

---

<sup>16</sup> Tafsir Al-Mishbah



dunia mereka yang independen yang telah sepatutnya terlepas penuh dari orang tua dimana keputusan- keputusan hidup mereka telah wajib bisa dicoba sendiri. Di sinilah peranan orang tua telah sangat menurun serta selaku orang tua, pada dikala itu kita cuma bisa memandang buah hasil didikan kita saat ini, tanpa bisa melaksanakan pergantian apapun. Berdialog tentang kesuksesan kehidupan anak di masa mendatang, tentunya tergantung pula pada penanaman kepribadian semenjak umur dini, paling utama di area keluarga. Para orang tua serta guru sependapat kalau hendaknya membangun kepribadian itu diawali semenjak umur dini. Bila semenjak umur dini, kepribadian anak telah dibentuk, diharapkan mereka telah mempunyai pondasi ataupun bawah kepribadian yang kokoh, sehingga pada pertumbuhan berikutnya tinggal memupuk dan memperkaya perspektif kepribadian anak.

McMullen, John. C, 1999 berkata kontrol diri merupakan dapat menahan diri buat tidak melaksanakan sikap yang dikira melanggar ketentuan. Kontrol diri merupakan keahlian buat mengawali serta memusatkan tindakannya biar menuju pada tujuan yang sudah diresmikan. Kontrol diri erat kaitannya dengan regulasi diri kelainannya merupakan regulasi diri ialah keahlian mengendalikan aksi jika kontrol diri keahlian buat mengendalikan seluruh kegiatan secara tidak berubah- ubah yang dapat menciptakan hasil yang positive. Diba,( 2014) mendefinisikan kontrol diri selaku sesuatu keahlian buat menyusun, membimbing, mengendalikan, serta memusatkan wujud sikap yang bisa bawa orang

kearah konsekuensi yang positif. Kontrol diri ialah kecakapan orang dalam kepekaan membaca suasana serta lingkungannya. Tidak hanya itu, pula keahlian buat mengendalikan serta mengelola faktor- faktor sikap cocok dengan suasana serta keadaan buat menunjukkan diri dalam melaksanakan sosialisasi keahlian buat mengatur sikap, kecenderungan menarik atensi, kemauan mengganti sikap supaya cocok buat orang lain, mengasyikkan orang lain, senantiasa konform dengan orang lain, serta menutupi perasaannya.<sup>17</sup>

Terdapat orang yang mempunyai kontrol diri besar serta terdapat orang yang memiliki kontrol diri rendah. Orang yang mempunyai kontrol diri yang besar umumnya lebih gampang buat mengkondisikan kondisi serta kontrol diri tersebut pula bisa membimbing serta meng- handle tingkah laku yang dapat membawanya ke arah yang positif. Tiap aksi terkadang membuahkan hasil yang positif tetapi tidak bisa ditentukan hasil yang negatif tidak hendak terjalin. Dengan demikian, kontrol diri jadi sangat berarti ini diakibatkan kontrol diri tidak cuma buat membuahkan hasil yang positif hendak namun pula bisa menghindarkan perihal yang negatif. Ketika seseorang mempunyai perasaan yang membuat seorang tersebut bisa mengambil keputusan dan melaksanakan perihal yang efisien supaya membuahkan hasil yang diharapkan dan bebas dari hal- hal yang tidak diharapkan hingga seorang tersebut dapat dikatakan sanggup mengendalikan dirinya sendiri. Terdapat 3 perihal yang berkaitan dengan

---

<sup>17</sup>Widiantoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin Gamayanti, (2017) Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5, Nomor 1.

kontrol diri. Awal, memastikan opsi secara terencana. Kedua, opsi dari 2 tingkah laku yang tidak sejalan ialah tingkah laku yang menawarkan sesuatu kepuasan secara kilat, setelah itu tingkah laku yang menawarkan sanksi yang berjangka panjang. Ketiga, merekayasa dorongan supaya sesuatu sikap mungkin kecil buat dicoba setelah itu sikap yang lain mungkin besar buat dicoba.<sup>18</sup>

Hurlock (1980) menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu). (a) Faktor internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya. Individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol dorongan dari dalam dirinya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik bagi dirinya. (b) Faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kontrol diri adalah lingkungan keluarga (dalam) dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, dapat dilihat bahwa lingkungan keluarga terutama orang tua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang

---

<sup>18</sup> Nining Mirsanti, (2020) Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (Mbs) 2 Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 17, No. 1.

tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya. Peran tugas dan fungsi orang tua secara alamiah dan kodratnya harus melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup dengan layak dan mandiri setelah menjadi dewasa. Oleh sebab itu tidak cukup hanya memberikan makan minum serta baju saja kepada anak- anaknya saja namun wajib berupaya supaya anaknya jadi baik, pandai serta bermanfaat untuk kehidupannya dimasyarakat nanti. Orang tua dituntut meningkatkan kemampuan yang dipunyai anaknya supaya secara jasmani serta rohani bisa tumbuh dengan selaras serta balance secara optimal. Tugas serta tanggung jawab tersebut bukanlah gampang paling utama dalam mendidik anak. Sedikitnya pembelajaran karakter, mental serta atensi orang tua dampaknya bisa terbawa arus hal- hal negatif semacam penyalah gunaan obat- obat terlarang yang dikala ini lagi tumbuh dikota besar apalagi hingga kekampung- kampung yang akibatnya hendak mengganggu mental serta masa depan anak, spesialnya para pelajar yang diharapkan buat jadi generasi penerus bangsa yang sangat potensial serta produktif. Tanggung jawab pembelajaran yang butuh disadarkan serta dibina oleh kedua orang tua terhadap anak.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, wawancara yang pertama dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada salah satu siswa yang berinisial NMF mengatakan bahwa, ia ketika diberi nasehat oleh orang tuanya terkadang ia merasa kesal karena merasa terlalu banyak aturan

---

<sup>19</sup> Fuad Ihsan, (2003), *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta

yang harus ia lakukan, padahal menurutnya tidak semua yang dikatakan oleh orang tuanya ia harus lakukan, sehingga membuat sering kali ingin marah terhadap orang tuanya mengenai semua aturan yang diberikan, tapi ia sadar ia harus mengontrol diriya untuk tidak membantah perkataan orang tuanya agar ia tidak bertengkar dengan orang tuanya dan tidak menyakiti hati orang tuanya. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial F mengatakan bahwa ia harus mengontrol dirinya untuk tidak marah ketika di nasehati oleh orang tuanya, karena ia merasa kenapa semakin ia bertambah dewasa semakin banyak aturan yang harus ia lakukan bukan semakin sedikit, sedangkan ia merasa teman-temannya yang lain tidak memiliki banyak aturan seperti dirinya, terkadang ia merasa iri dengan temannya yang lain karena mereka bisa melakukan hal-hal yang ia rasa tidak apa-apa dilakukan, seperti pulang kerumah sedikit terlambat, bangun tidur agak terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan banyak aturan lainnya, tapi dia harus mengontrol dirinya agak tidak bertengkar dengan orang tuanya dan tidak membuat suasana rumah semakin tidak menyenangkan. Wawancara lainnya juga dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial AM mengatakan bahwa, ia sering kali bertengkar dengan orang tuanya karena tidak bisa mengontrol dirinya ketika ia dinasehati oleh orang tuanya, ia beberapa kali pernah melanggar aturan dari orang tuanya sehingga orang tuanya marah, dan ia merasa ia belum terlalu bisa

mengontrol dirinya terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 25 Feb 2022 pada siswa yang berinisial SI mengatakan bahwa adanya perbedaan pemahaman pada anak dalam pengaplikasian disiplin dan juga penyesuaian dalam menerapkan disiplin yang diberikan oleh orang tua, sehingga membuat ia sulit menerima setiap aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Lalu wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial VBA mengatakan bahwa, ia terkadang bisa menerima dan memahami aturan yang diberikan orang tuanya tapi terkadang ia juga tidak menerima dan sulit memahami aturan yang diberikan oleh orang tuanya, karena yang ia melihat teman-temannya tidak mendapatkan perilaku disiplin dari orang tua seperti yang ia dapatkan dari orang tuanya, jadi terkadang ia menerima dan terkadang juga tidak. Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial MIM mengatakan bahwa, ia merasa salah satu faktor kesuksesan ia dimasa yang akan datang berawal dari disiplin yang diberikan oleh orang tuanya, menurutnya disiplin yang diberikan oleh orang tuanya merupakan bentuk dari kasih sayang dari orang tuanya, ia merasa orang tuanya memberikan perhatian yang positif terhadap dirinya, dan ia juga merasa itu suatu penjagaan dan pengajaran untuk mandiri.

Wawancara lainnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial NA mengatakan bahwa, ia memahami bahwa



disiplin yang diberikan oleh orang tuanya baik untuk mengajari anaknya buat berperilaku baik, apalagi kala orang lain tidak terdapat di sekitarnya. Wawancara berikutnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial SMD mengatakan bahwa, ia suka mematuhi peraturan yang diajarkan dengan baik, jika disiplin yang diberikan orang tuanya secara baik dia akan mudah menerima dan memahami peraturan tersebut ia merasa kalau itu semua baik untuk dirinya dan baik untuk mengontrol diri dimasa depan, begitu juga sebaliknya. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 24 Feb 2022 pada siswa yang berinisial M mengatakan bahwa, ia merasa kenapa semakin dewasa semakin banyak aturan yang diberikan oleh orang tuanya, ia merasa teman-temannya tidak seperti dirinya, yang memiliki banyak aturan dan orang tua yang terlalu disiplin terhadap dirinya, padahal ia merasa ia bisa mengontrol dirinya sendiri.

Dari hasil wawancara diatas, disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri dipengaruhi oleh cara orang tua dalam mendisiplinkan anak. Orang yang mempunyai kontrol diri yang besar umumnya lebih gampang buat mengkondisikan kondisi serta kontrol diri tersebut pula dapat membimbing dan meng-handle tingkah laku yang bisa membawanya ke arah yang positif. Masing- masing aksi terkadang membuahkan hasil yang positif namun tidak dapat ditetapkan hasil yang negatif tidak terjadi. Anak cenderung lebih sanggup mengontrol dirinya terhadap stimulus ataupun anggapan yang terima dari orang tuanya tersebut, sehingga membuat sebagian anak lebih sanggup mengendalikan dirinya dengan baik.



Mendisiplinkan anak tidak gampang sebab memerlukan pemahaman diri dari anak serta butuh terdapatnya pemberian dorongan dari orang terdekat. Anak yang mempunyai ketertiban yang baik hendak berupaya mengendalikan serta memakai strategi yang pas serta memiliki pemahaman atas tanggung jawab individu. Ketertiban serta motivasi belajar merupakan bawah buat menggapai prestasi yang baik. Kerutinan anak umur dini terkadang membahayakan keselamatan mereka, sedangkan itu kebutuhan pengalaman belajarnya sudah terpenuhi. Pada disaat itu waktu yang cocok buat anak diperkenalkan pada peraturan dan disiplin.

Alex Sobur, (2013) Menanggapi hal tersebut muncul berbagai anggapan mengenai kedisiplinan terutama bagi anak. Adanya kedisiplinan, harapannya an tidak melanggar aturanaturan yang ditetapkan. Kedisiplinan tersebut memungkinkan menjadi landasan anak dalam berperilaku. Namun, pada kenyataannya masih dijumpai sebagian anak yang menganggap kedisiplinan itu sesuatu yang tidak penting. Untuk menciptakan kondisi disiplin yang tinggi diperlukan perubahan tingkah laku anak ke arah ketaatan pada peraturan. Untuk mengubah perilaku, dapat dimulai dengan mengubah persepsinya.<sup>20</sup>

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa ataupun ikatan yang diperoleh dengan merumuskan data serta menafsirkan pesan, dengan kata lain membagikan arti pada stimuli indrawi( sensory stimuli). Anggapan selaku sesuatu proses dimana individu- individu

---

<sup>20</sup> Alex Sobur. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV Pustaka Setia.

mengorganisasikan serta menafsirkan kesan- kesan indera mereka supaya membagikan arti untuk mereka<sup>21</sup>

Persepsi anak terhadap disiplin orang tua sanggup membagikan cerminan tentang perilaku serta sikap orang tua dalam proses disiplin. Bagi Fleming serta Levie yang dilansir oleh( Soekanto dkk. 1994) persepsi ialah sesuatu proses yang bertabat kompleks yang menimbulkan orang bisa menerima ataupun meringkas data yang diperoleh dari lingkungannya. Dari penafsiran persepsi bisa disimpulkan kalau anggapan anak terhadap orang tua dalam perihal tingkah laku serta perilaku dan watak dalam melaksanakan proses pendisiplinan.<sup>22</sup>

Kontrol diri membolehkan anak muda buat berpikir ataupun berperilaku yang lebih terencana, bisa menyalurkan dorongan- dorongan perasaan dalam dirinya secara benar serta tidak menyimpang dari norma- norma serta aturan- aturan yang berlaku di area sekitarnya. Keahlian mengendalikan diri bisa menolong orang buat berperilaku lebih terencana serta bisa menyalurkan dorongan dalam dirinya secara benar, sehingga bisa menghindari perbuatan melanggar norma ataupun peraturan yang berlaku.

Ningsih( 2015) melaporkan kalau kontrol diri ialah keahlian kontrol seorang yang hendak nampak pada perhitungan yang matang saat

---

<sup>21</sup> Tufy Suprianti, Siti Fatimah,(2018) Pengaruh Aksesibilitas Dan Persepsi Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah: Studi Pada Anggota Komunitas Difabel Blora Mustika, *Jurnal Md Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah*, Vol 4 No 2, Juli-Desember.

<sup>22</sup> Raekha Azka, (2019) Hubungan Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika, *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (Jppm)*, Vol I No 1 Februari.

sebelum membuat keputusan, memahami dorongan emosi secara pas, serta pertimbangan kognitif yang baik. Tidak hanya itu, pula keahlian buat mengendalikan serta mengelola faktor- faktor sikap cocok dengan suasana serta keadaan buat menunjukkan diri dalam melaksanakan sosialisasi keahlian buat mengatur sikap, kecenderungan menarik atensi, kemauan mengganti sikap supaya cocok buat orang lain, mengasyikkan orang lain, senantiasa aman dengan orang lain, serta menutupi perasaannya. Anak yang mempunyai kontrol diri yang baik diisyarati dengan dengan terdapatnya perilaku patuh terhadap ketentuan, norma serta keadaan sosial.<sup>23</sup>

Wujud sokongan yang diberikan orang tua kepada anaknya antara lain merupakan sokongan raga serta psikologis. Sokongan raga bentuknya merupakan pemberian benda yang mendukung proses belajar siswa, sebaliknya sokongan psikologis merupakan sokongan yang diwujudkan dengan membagikan atensi, kasih sayang serta nasihat, semacam disiplin. Kata disiplin berasal dari bahasa latin, *discipulus*, yang berarti "pembelajar", dengan demikian disiplin lebih difokuskan pada pembelajaran. Anak ialah murid dari orang tuanya, oleh karena itu orang tua selayaknya jadi pemimpin yang pantas buat dipatuhi dan diteladani oleh kanak- kanak. Jadi kata " disiplin" sebetulnya berarti " mengajari". Disiplin yang digunakan buat memperbaiki perilaku anak hendak

---

<sup>23</sup> Umi Farida Febriani, Rini Sugiarti, (2021) Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa Smk Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening, *Philanthropy Journal Of Psychology*, Vol 5 Nomor 1.

memusatkan padanya tentang siapa dia dan tentang hubungannya dengan orang lain.

Disiplin yang baik ialah menetapkan batasan- batas dan aturan- ketentuan, dan membantu anak fokus pada tata cara menjajaki aturan- ketentuan itu. Disiplin yang baik tidak menghukum seorang anak karena berbuat kesalahan. Menghukum malah hendak membuat anak melakukan yang sebaliknya. Orang sering terjebak mempraktikkan kedisiplinan dengan hukuman. Sedangkan itu ada perbandingan mendasar antara disiplin dan hukuman. Disiplin mengenakan kebijaksanaan buat menanamkan nilai- nilai. Disiplin menghargai seseorang dengan membenarkan sendiri pilihannya secara baik sesuai dengan perkembangan emosinya disaat itu. Terdapat pula hukuman memusatkan sesuatu melalui pemaksaan emosional maupun kekerasan raga. Hukuman memanglah bisa menghentikan perilaku yang tidak di idamkan pada disaat tertentu, namun tidak menjamin tidak terulang lagi di masa yang hendak datang. Jadi, disiplin ialah proses melatih benak dan karakter secara bertahap sehingga anak memiliki kontrol diri dan berguna buat masyarakat. Anak yang bijak memahami jika disiplin yang baik mengajari seorang anak buat berperilaku baik, terlebih kala orang lain tidak ada di sekitarnya. Anak hendak berperilaku baik dalam jangka panjang apabila para orangtua

berperan semacam orang tua yang penuh kepedulian, dan bukan sebagai bos yang galak.<sup>24</sup>

Banyak anak yang mempersepsi negatif terhadap disiplin yang diberikan oleh orang tuanya pada anak tersebut, kebalikannya disiplin pengaruhi baik buat anak dan berdampak pada waktu depan buat kehidupan yang baik dan memiliki kontrol diri yang baik pula. Tidak hanya itu, pula keahlian buat mengendalikan serta mengelola faktor- faktor sikap cocok dengan suasana serta keadaan buat menunjukkan diri dalam melaksanakan sosialisasi keahlian buat mengatur sikap. Anak yang mempunyai kontrol diri yang baik diisyarati dengan dengan terdapatnya perilaku patuh terhadap ketentuan serta norma.

Bersumber pada latar balik permasalahan diatas penulis tertarik buat mengetahui hubungan persepsi terhadap disiplin orang tua serta kontrol diri.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah diikonstruksikan penulis, sebagai berikut: bagaimana hubungan persepsi terhadap disiplin orang tua dengan kontrol diri?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang hendak di capai yakni menjelaskan hubungan kontrol diri dengan persepsi terhadap disiplin orang tua.

---

<sup>24</sup> Lailatu Romah, (2016) Peran Pola Asuh Orngtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak, [Http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Conference/Index.Php/Iciece/Iciece1](http://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Tarbiyah/Conference/Index.Php/Iciece/Iciece1), Volume 1, December

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian ini juga melibatkan penulisan referensi yang memperkuat asumsi dan literatur dalam pembahasan hal ini, selain referensi, peneliti juga menggunakan buku, web, laporan penelitian, jurnal, penulis juga melengkapi rekomendasi sebelumnya.

1. Peran orang tua dalam mengasuh anak dapat menerapkan strategi disiplin pada anak, Lailatu Rohmah Volume 01, December 2016 *Proceedings of The 1st Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, dalam penelitian ini desain pengasuhan diterapkan oleh wali dalam mengajar dan benar-benar fokus pada mereka anak berdampak dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Keluarga yang menerapkan akan mempengaruhi kepribadian anak, termasuk kepribadian disiplin. Makalah ini menyelidiki jenis gaya pengasuhan yang memengaruhi kepribadian anak-anak. Ada 4 macam gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan yang adil, pengasuhan diktator, pengasuhan yang toleran, dan pengasuhan yang mengabaikan. Dari berbagai jenis gaya pengasuhan, pengasuhan berbasis suara lebih efektif dalam menanamkan disiplin yang sangat tahan lama pada anak-anak. Dalam kajiannya, makalah ini menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis suara akan menghasilkan kualitas anak-anak yang mandiri, memiliki kontrol atas diri mereka sendiri, memiliki asosiasi yang baik dengan teman-teman, dapat mengelola tekanan, memiliki minat pada hal-hal baru, fokus pada keputusan yang telah di disepakati, setuju dengan wali, dan membantu dengan orang lain.



2. Hubungan kontrol diri dengan kebahagiaan santri penghafal Al-Quran, Widianor, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin Gamayanti, (2017), Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Vol. 5, Nomor 1, 2017, penelitian dimulai dari kekhasan para siswa yang hafal Al-Qur'an yang juga tampil sebagai siswa dengan segudang latihan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Di tengah kesibukan mereka sebagai siswa yang menghafal Al-Qur'an dan siswa, mereka dapat menyelesaikan dua pekerjaan dengan baik, seperti yang terlihat dari target zikir yang dicapai serta pencapaian mereka di dekatnya dengan sangat baik tanpa terlihat kesulitan dan mengikuti setiap kesibukan mereka. latihan dengan riang. Mereka menginvestasikan energi bebas mereka untuk latihan rutin, khususnya tadarus dan zikir serta menyelesaikan tugas sekolah mereka tanpa tergoda untuk melakukan latihan lain yang dianggap sebagai kesenangan tambahan oleh anak muda lain seusia mereka. Para siswa tampak siap mengendalikan diri untuk tetap fokus pada latihan mereka sehingga mereka tidak tampak terganggu dengan fokus pekerjaan yang berbeda dari kedua pekerjaan ini. Alasan penelitian ini adalah untuk melihat ketenangan dan tingkat kepuasan siswa yang hafal Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif untuk hubungan sebab akibat dengan pemeriksaan langsung relaps. Hasil pengujian didapatkan koefisien hubungan sebesar 64,2%, yang berarti diskresi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan sebesar 64,2%. Nilai

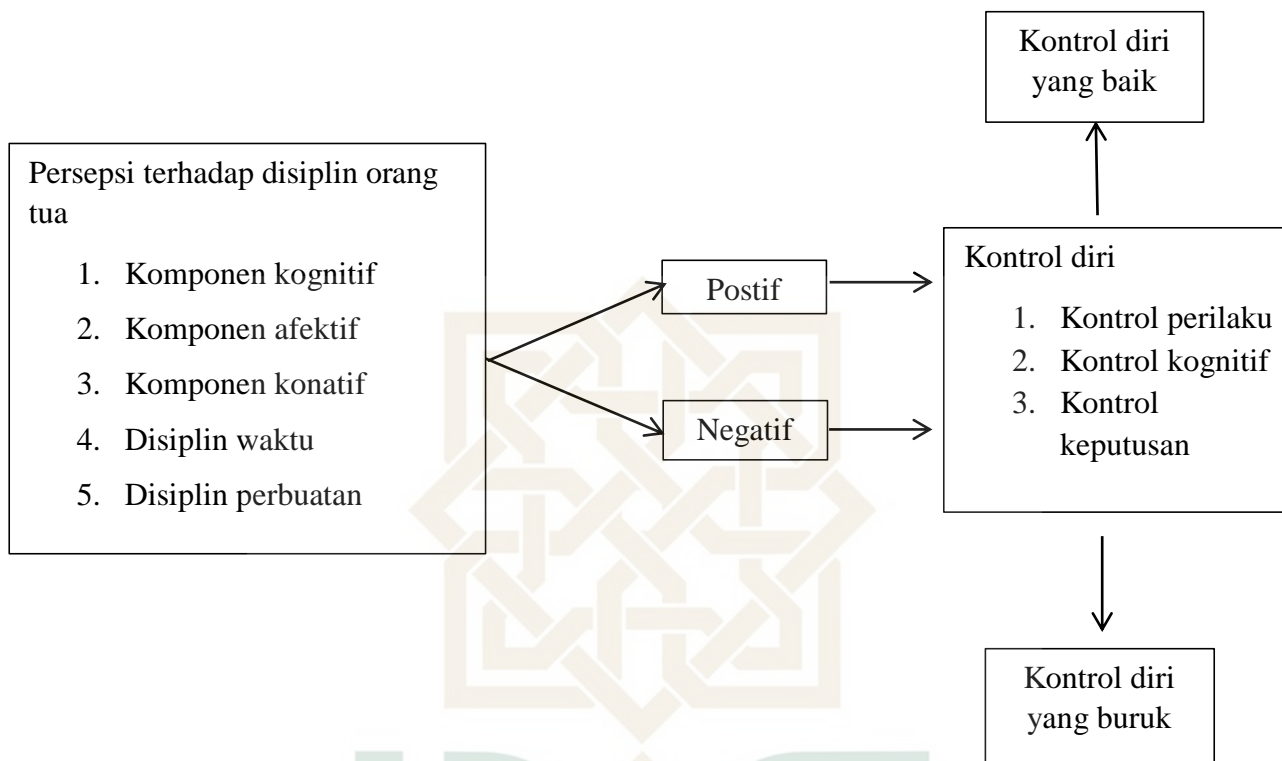
konsisten 157,6 menyiratkan bahwa ketika nilai kebijaksanaan adalah nol, dampak pada kebahagiaan adalah 157,6 dan nilai  $p = 0,003$  menyiratkan bahwa semakin tinggi pengekangan, semakin tinggi kepuasan.

3. Kontrol diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kedisiplinan pada siswa smk dengan motivasi belajar sebagai variabel *intervening*, Umi Farida Febriani, Rini Sugiarti, *Philanthropy Journal of Psychology* Vol 5 Nomor 1 (2021), Tinjauan penelitian ini 1) memutuskan dampak diskresi disiplin pada mahasiswa profesi, 2) mengetahui dampak bantuan sosial orang tua terhadap disiplin mahasiswa profesional, 3) mengetahui pengaruh inspirasi belajar terhadap disiplin mahasiswa profesional, 4) mengetahui dampak restriksi terhadap disiplin melalui inspirasi belajar di mahasiswa profesional, 5) mengetahui dampak bantuan sosial orang tua terhadap disiplin melalui inspirasi belajar pada mahasiswa profesional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 88 siswa. Penelitian ini menggunakan konsentrasi masyarakat pada strategi. Pemeriksaan informasi menggunakan cara investigasi memanfaatkan program SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat hasil yang bermanfaat dari pengendalian diri terhadap disiplin pada siswa profesional dengan  $p = 0,021$  dimana  $p < 0,05$ , 2) terdapat hasil yang bermanfaat dari bantuan sosial orang tua terhadap disiplin pada siswa profesional dengan  $p = 0,037$  dimana  $p < 0,05$ , 3) ada pengaruh positif inspirasi belajar terhadap disiplin siswa

SMK dengan  $p = 0,001$  dimana  $p < 0,005$ , 4) ada pengaruh positif diskresi terhadap disiplin melalui inspirasi belajar pada siswa profesional dengan  $p = 0,014$  dimana  $p < 0,05$ , 5) ada pengaruh positif bantuan sosial orang tua terhadap disiplin siswa SMP dengan  $p = 0,003$  dimana  $p < 0,05$ .

Dari beberapa penelitian terkait yang bertindak sebagai referensi untuk penyusunan penelitian, pusat utamanya adalah kontrol diri, persepsi, dan disiplin orang tua. Dalam ulasan ini, kontrol diri dihubungkan dengan pandangan anak tentang disiplin orang tua. Eksplorasi penting di atas, membahas tentang persepsi, kearifan, dan disiplin orang tua. Eksplorasi penting di atas memiliki kesamaan dengan ujian yang akan diselesaikan oleh peneliti, khususnya berbicara tentang persepsi, wawasan dan disiplin orang tua. Sebelum adanya kontrol diri, ada pandangan tentang disiplin orang tua. Jadi, peneliti menganggap kontrol diri, persepsi, dan disiplin orang tua sebagai konsentrasi utama dalam tinjauan ini.

## E. Kerangka Teoritis



## F. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan metode kuantitatif dengan spesifikasi riset korelasi. Riset korelasi mengacu pada upaya menghubungkan sesuatu variabel dengan variabel lain. Tujuan dari riset korelasional ini merupakan buat mengetahui sepanjang mana variasi- variasi pada satu ataupun lebih aspek lain bersumber pada koefisien korelasi.<sup>25</sup>

Jenis penelitian yang digunakan merupakan korelasi ialah hubungan variabel satu dengan variabel yang lain, dengan kata lain

<sup>25</sup> Sumadi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali

bertujuan buat melihat terdapat ataupun tidaknya hubungan variabel tersebut.<sup>26</sup>

#### **b. Desain Penelitian**

Desain Penelitian ini memakai pendekatan korelasi. Riset korelasi ialah angka yang menampilkan arah serta kuatnya ikatan antara variabel independen dengan variabel dependen.<sup>27</sup> Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang berperan pengaruhi variabel terikat. Variabel terikat( dependen) merupakan variabel utama dalam suatu riset.<sup>28</sup>

#### **c. Identifikasi Variabel Penelitian**

Identifikasi Variabel Riset Identifikasi terhadap variabel riset ini bertujuan buat memperjelas serta menghalangi permasalahan dan menjauhi pengumpulan informasi yang tidak dibutuhkan. Variabel yang dipakai dalam riset ini merupakan: Variabel independen( X): persepsi terhadap disiplin orang tua Variabel dependen( Y): kontrol diri siswa.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penyusunan penelitian ini terdiri atas sebagian bab.

Pada tiap- tiap bab ada sub- sub bab yang terpaut antara satu dengan yang

---

<sup>26</sup> Ibid, Juliansyah. (2013)

<sup>27</sup> Sugiyono. (2010).*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.Penerbit Alfabeta  
Cv.Bandung

<sup>28</sup> Ibid, Sugiyono 2010

lain. Buat mempermudah penulis, hingga penulis membagi sebagian bab yang jadi sistematika penulisannya selaku berikut:

BAB I : Berisikan latar balik permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Berisikan landasan teori, terdiri dari pengertian kontrol diri, aspek- aspek kontrol diri, faktor- faktor yang pengaruhi kontrol diri, pengertian persepsi, aspek- aspek persepsi, pengertian disiplin orang tua, aspek- aspek disiplin orang tua, pengertian persepsi terhadap disiplin orang tua, defenisi operasional, hipotesis.

\BAB III : Tempat penelitian, gambaran subjek penelitian, populasi dan sampel, teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, uji analisis data, kategorisasi variabel, uji hipotesis, pembahasan, keterbatasan.

BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan- kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data dan riset serta berisi pula saran- anjuran buat perkembangan riset di masa depan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Hasil analisis data yang diperoleh antara persepsi disiplin orang tua dengan pengendalian diri di MTSN Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif. Koefisien korelasi sebesar 0,732 dan nilai signifikansi  $p=0,000$  mendukung hal tersebut. Jika nilai signifikansinya sama dengan 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis yang ada diterima. Ini menunjukkan bahwa hubungan substansial antara kontrol diri siswa dan pandangan disiplin orang tua itu ada .
2. Variabel persepsi terhadap orang disiplin orang tua memiliki sumbangan efektif sebesar 53,6% dalam terbentuknya kontrol diri siswa. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 46,4% bisa disebabkan oleh faktor penyebab kontrol diri lainnya yang tidak dapat diungkapkan didalam penelitian ini.

#### **B. Saran**

1. Untuk Subyek Penelitian

Kepada siswa MTSN Bantul agar mengurangi persepsi negatif terhadap hukuman orang tua baik lisan maupun nonverbal serta mentaati norma dan aturan yang diterapkan di lingkungan sekolah

maupun di masyarakat umum dan keluarga agar dapat mengatur diri dengan baik.

## 2. Untuk Sekolah

Untuk mengurangi kesan disiplin orang tua, sekolah harus selalu memberikan arahan kepada anak dan menginspirasi mereka untuk dapat mengatur diri dengan baik.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Apabila peneliti lain ingin melakukan penelitian dengan kedua variabel ini, pastikan untuk mengaitkannya dengan masalah dan faktor lain. Dan juga lakukan fokuskan pada topik penelitian yang lebih luas, lakukan penelitian dengan metodologi yang lebih canggih atau ukuran sampel yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press.
- A.S. Moenir, (2010).*Manajemen Pelayanan Umum Di Indonesia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rinneka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Atkinson, R. L., R. C. Atkinson, E. R. Hilgard. (1987). *Pengantar Psikologi. Jilid 1 Edisi Kedelapan*. Erlangga. Jakarta.
- Baumeister, Roy F & Vohs, Kathleen D. (2007). *Self-Regulation, Ego Depletion And Motivation. Social And Personality Psychology: Backwell Publishing Ltd*. STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
- Christina Hari Soetjningsih, (2012) *Seri Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenda
- Elizabeth B. Hurlock. (2004) *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Erikson, E. H. (2010). *Childhood and Society*. (H. H. Setiajid, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goleman, Daniel. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan Alex Tri Kantjono*. (2005). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Gunarsa, Singgih. (2004). *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT BK Gunung Mulia.
- Juliansyah. (2013). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* Kencana Prenada Media Group.
- Lazarus, R. S. (1991) *Pattern of Adjustment. Third Edition*.Tokyo: McGraw Hill Koga Kusha, LTD
- Rakhmat, Jalaluddin. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, SarlitoW. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba Humanika.
- Sudjana, (2005).*Metode Statistika*. Bandung: Transito.
- Sugioyono.(2010).*Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,DanR&D*.Bandung:Alfabeta.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal*.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Syambu, Yusuf. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Berry Brazeton, Joshua D. Sparrow. (2005) *Disiplin Anak*. Jakarta:Bhuana Ilmu Populer.
- Walgito, Bimo, (1978), *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Werang Basilius R. (2015). *Pendekatan Kuantitatif Dalam Penelitian Sosial*.Yogyakarta: Calpulis.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

## JURNAL

- Aini, L. N. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan.
- Choirun Nisak Aulina, (2013) *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*. (Jurnal Pedagogia Vol.2 No.1, Februari).
- Elfida, D. (1995). *Hubungan Kemampuan Mengontrol Diri dan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Febrianti. U. F, Sugiarti. R. (2021). *Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa SMK Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening*. Vol 5 No 1. *Journal Of Psychology*.
- Fima Arifatun, (2015) *Pengaruh Token Economy Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jeje jaelani,(2013). *Hubungan Antar Religiositas Dan Kontrol Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ikhsanul Fikri Magelang*.
- Hasan, S.A. & Nurdibyanandaru, D, (2020), *Efektivitas Cognitive Behavior Therapy terhadap Self control Remaja dengan Perilaku Kenakalan Status Offense di Madrasah Tsanawiyah Negeri X Magetan*, Jurnal Diversita.
- Karlina, L. (2020), *Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja*. Jurnal Edukasi Nonformal.
- Kusumadewi, Septi dkk. (2012). “*Hubungan antara Dukungan Sosial PeerGroup dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*”.
- Lailatu Romah, (2016) *Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak*, [Http://Ejournal.UinSuka.Ac.Id/Tarbiyah/Conference/Index.php/Iciece/Iciece1](http://Ejournal.UinSuka.Ac.Id/Tarbiyah/Conference/Index.php/Iciece/Iciece1), Volume 1, December.
- Marsela, R. D & Supriatna, M. (2019), *Self control: Definisi dan Faktor*. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*.

- Mirsanti.N. (2020).*Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Modern Muhamadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta. Vol 17 No 1.Jurnal Bimbingan Konseling Dakwah Islam.*
- Muhamad Iqbal Anshari. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan Dan Pelatihan Dasar Komputer Dengan Motivasi Belajar.* Skripsi Diterbitkan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mukhlis.A. (2019).*Dominasi Guru Perempuan Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi Stakeholder.*Vol 5 No 2. Jurnal Pendidikan Anak.
- Mulyani. (2016), *Rancangan Hipotetik Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Control.*
- Nining Mirsanti, (2020) *Kontrol Diri Pada Remaja Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) 2 Yogyakarta, Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, Vol. 17, No. 1.*
- Nugraheni. I. N Karmanto. (2022). *Analisis Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Inklusif.*Vol 2 No 2. *Journal Of Tropical Chemistry Research And Education* Azka. R. (2019).*Hubungan Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika.*Vol 1 No 1. Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika.
- Pradina, T. (2013), *Hubungan Antara Pengendalian Diri (Self Control) Dengan Kematangan Emosi Siswa Kelas XI di SMK Pelayaran Hangtuh Kediri Tahun Ajaran 2016/2017.*Pamella, I,
- Pradina, T. (2017), *Hubungan Self Control Dengan Kenakalan Remaja Serta Implikasinya Bagi Layanan Bimbingan Dan Konseling: Studi Deskriptif Terhadap Siswa Di Salah Satu SMA Swasta Kota Bandung Tahun Ajaran 2013/2014*(Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).



- Raekha Azka, (2019) *Hubungan Motivasi Belajar Dan Persepsi Siswa Terhadap Gaya Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Matematika, Jurnal Pengembangan Pembelajaran Matematika (JPPM)*, Vol I No 1 Februari.
- Riryng Fatmawaty, (2017), *Memahamii Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol. VI No. 02. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. UNISLA.
- Riskasari.A. (2018). *Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Dikalangan MasyarakatMuhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Didesa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta*.Vol 2 No 2.Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat.
- Rohmah, L. (2016) *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak*. Vol 1.E-Journal UIN Suka.
- Supriyanti. T, Fatimah. S. (2018).*Pengaruh Aksebilitas Dan Persepsi Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di BankSyariah: Studi Pada Anggota Komunitas Difabel Blora Mustika*. Vol 4 No 2. Jurnal MD.
- Syifaunnufush. A. D, Diana. R. R. (2017). *Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan PersepsiKomunikasi Empatik Orang Tua*.Vol 5 No 1. Jurnal Psikologi Integratif.
- Tufy Suprianti, Siti Fatimah, (2018) *Pengaruh Aksesibilitas Dan PersepsiKualitas Pelayanan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah: StudiPada Anggota Komunitas Difabel Blora Mustika, Jurnal MD Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah*, Vol 4 No 2.Juli-Desember.
- Umi Farida Febriani, Rini Sugiarti, (2021). *Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Pada Siswa SMK Dengan MotivasiBelajar Sebagai Variabel Intervening*,*Philanthropy Journal Of Psychology*. Vol 5 Nomor 1.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016), *Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas*. Sosio Informa.
- Winarni. E. S. (2017). *Persepsi Guru PAI dan Praktek Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Studi Kasus Di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman*.Vol 2 No 1.Jurnal Studi Islam.

Widiantoro, Purawigena. R. E, Gamayanti. W. (2017).*Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Quran*.Vol 5 No 1. Jurnal Psikologi Integratif.

Widiantoro, Reiza Ekasyahputra Purawigena, Witrin Gamayanti, (2017) *Hubungan Kontrol Diri Dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an*, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 5. No. 1.

